

Praktik Sosial Dan Pembentukan Bi'ah Lughawiyyah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Analisis Pierre Bourdieu Di Mts Unggulan Al-Qodiri 1 Jember

Khoiril Akhbar

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

E-mail: akhbaramin5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pembentukan bi'ah lughawiyyah (lingkungan bahasa Arab) di MTs Unggulan Al-Qodiri I Jember melalui perspektif teori praksis Pierre Bourdieu, khususnya konsep habitus, modal simbolik, dan arena pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara tidak langsung, dan dokumentasi. Data diperoleh dari panduan kebijakan bahasa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan kegiatan kebahasaan, serta buku harian siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bi'ah lughawiyyah di madrasah berlangsung secara sistematis melalui sinergi antara kebijakan kelembagaan, strategi pedagogis guru, dan partisipasi aktif siswa. Kepala madrasah memegang peran strategis sebagai pemilik modal simbolik yang menetapkan norma bahasa Arab sebagai identitas kelembagaan, sementara guru memanfaatkan modal kultural untuk menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran komunikatif. Siswa, sebagai agen sosial, mereproduksi nilai kebahasaan melalui interaksi sehari-hari di kelas, asrama, dan kegiatan ekstrakurikuler. Temuan lapangan juga memperlihatkan adanya relasi dinamis antara struktur simbolik dan agensi individu. Konsistensi implementasi kebijakan, keteladanan guru, serta pengawasan terhadap praktik bahasa menjadi faktor utama keberhasilan pembentukan habitus linguistik. Di sisi lain, kendala muncul ketika penggunaan bahasa Arab tidak didukung oleh kompetensi dan kesadaran berbahasa yang kuat, sehingga fungsi bi'ah lughawiyyah cenderung bersifat formal dan simbolik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa bi'ah lughawiyyah di MTs Unggulan Al-Qodiri I Jember merupakan hasil praktik sosial yang mengintegrasikan struktur kelembagaan dan tindakan pedagogis dalam membangun budaya bahasa Arab yang hidup dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Bi'ah Lughawiyyah, Habitus Linguistik, Modal Simbolik, Pierre Bourdieu*

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penguasaan struktur gramatika atau kosa kata, tetapi juga dengan proses sosial yang terjadi di dalam dan luar kelas. Di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember, praktik sosial pengajaran dan kebiasaan berbahasa Arab menjadi ciri khas yang membedakan madrasah berbasis pesantren dari sekolah umum. Tantangan yang dihadapi dalam proses penguatan *bi'ah lughawiyyah* menunjukkan kompleksitas tersendiri. Sebagian guru masih

menerapkan pendekatan pembelajaran yang bersifat tradisional dan berorientasi pada tata bahasa, sementara sebagian siswa belum menunjukkan kesadaran penuh untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Syafei et al., 2025). Situasi ini menandakan adanya jarak antara idealitas kebijakan pembelajaran dan realitas sosial yang berlangsung di madrasah. Oleh sebab itu, diperlukan telaah lebih mendalam mengenai bagaimana praktik sosial guru dan peserta didik berperan dalam membentuk *bi'ah lughawiyyah* yang berfungsi sebagai habitus kebahasaan yang tidak hanya formal, tetapi juga hidup, mengakar, dan membentuk identitas linguistik madrasah secara berkelanjutan

Kajian-kajian terdahulu mengenai *bi'ah lughawiyyah* umumnya menitikberatkan pada pendekatan pedagogis, seperti penerapan strategi pembelajaran komunikatif, metode imersi, serta kebijakan institusional yang mendukung peningkatan kemampuan berbahasa Arab peserta didik. Temuan-temuan dari berbagai penelitian tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan bahasa yang dibangun secara terencana dan konsisten berperan signifikan dalam menumbuhkan motivasi belajar sekaligus memperkuat kompetensi linguistik siswa (Al-Itmam et al., 2025). Meskipun demikian, dimensi sosial dari pembentukan *bi'ah lughawiyyah* masih jarang disentuh secara mendalam. Relasi antara praktik pengajaran guru, pola interaksi sosial siswa, serta proses konstruksi budaya bahasa belum banyak dikaji dalam bingkai sosiologis yang komprehensif. Terlebih lagi, pendekatan *Pierre Bourdieu* yang menekankan interaksi antara *habitus*, *capital*, dan *field* belum banyak diaplikasikan untuk memahami bagaimana dinamika sosial tersebut melahirkan lingkungan bahasa yang hidup. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah epistemologis tersebut dengan mengkaji proses pembentukan *bi'ah lughawiyyah* sebagai produk praksis sosial di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tiga fokus utama. Pertama, bagaimana praktik sosial pengajaran oleh guru bahasa Arab membentuk pola interaksi, nilai, dan simbol kebahasaan di madrasah. Kedua, bagaimana praktik sosial peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas menunjukkan bentuk internalisasi dan reproduksi habitus kebahasaan yang terbentuk melalui kegiatan sehari-hari. Ketiga, bagaimana interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan pendidikan berperan dalam pembentukan *bi'ah lughawiyyah* yang autentik dan berkelanjutan

Penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa *bi'ah lughawiyyah* tidak sekadar merupakan hasil dari kebijakan pendidikan atau penerapan metode pengajaran tertentu,

melainkan terbentuk melalui proses dialektis antara praktik sosial guru dan praktik sosial peserta didik dalam ruang sosial madrasah. Guru berfungsi sebagai agen yang memiliki capital kultural dan simbolik untuk menanamkan disposisi kebahasaan melalui keteladanan dan interaksi pedagogis, sementara peserta didik berperan sebagai aktor yang menginternalisasi sekaligus mereproduksi habitus berbahasa Arab melalui praktik sosial sehari-hari (Anindhita & Fatimah, 2025).

B. Landasan Teori

1. Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu merupakan sosiolog Perancis yang dikenal melalui konsep-konsep kunci seperti *habitus*, *modal*, dan *field (ranah)* (Wihardjo et al., 2024). Bourdieu memahami realitas sosial sebagai hasil interaksi dinamis antara struktur sosial dan tindakan individu. Dalam pandangannya, perilaku manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur, tetapi juga dibentuk oleh habitus (Sudarsono, 2022). Sistem disposisi yang diperoleh melalui pengalaman hidup. Modal, baik kultural, sosial, ekonomi, maupun simbolik, menjadi sumber daya yang memungkinkan seseorang berkompetisi dalam ranah tertentu. Studi terdahulu seperti (Ledang, 2023) menunjukkan bahwa teori Bourdieu banyak digunakan untuk memahami praktik pendidikan dan reproduksi budaya. Dalam pembelajaran Bahasa arab, konsep ini memberikan kerangka teoretis untuk memahami proses terbentuknya kebiasaan berbahasa sebagai hasil konstruksi sosial yang berlangsung melalui interaksi simbolik antarindividu. Melalui perspektif ini, perilaku linguistik tidak semata-mata dipandang sebagai kemampuan kognitif, melainkan sebagai praktik sosial yang diproduksi dan direproduksi dalam konteks relasi kekuasaan, nilai, serta norma yang melekat pada lingkungan pendidikan.

Konsep Bourdieu dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama: *habitus*, *modal*, dan *ranah*. Ketiga aspek ini membentuk sistem analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana tindakan sosial, termasuk praktik kebahasaan, diproduksi, diatur, dan direproduksi dalam konteks sosial tertentu (Nirwana & Yulianto, 2025). *Habitus* menggambarkan kebiasaan berpikir dan bertindak yang tertanam pada individu. *Modal* mencakup empat bentuk: ekonomi (materi), sosial (jaringan relasi), kultural (pengetahuan dan nilai), dan simbolik (pengakuan dan status). Sementara *ranah* adalah arena sosial tempat individu berkompetisi untuk memperoleh legitimasi dan posisi. Penelitian pendidikan seperti (Firmanayah et al., 2024) menunjukkan bahwa

ranah pendidikan adalah tempat terjadinya reproduksi nilai dan simbol sosial melalui praktik belajar. Banyaknya penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada dimensi struktural pembentukan lingkungan bahasa, sehingga aspek mikro berupa interaksi harian antara guru dan peserta didik kerap terpinggirkan. Kajian ini berupaya menerapkan kerangka konseptual Bourdieu secara kontekstual untuk menelaah praktik sosial kebahasaan di madrasah, dengan menempatkan bahasa sebagai instrumen simbolik sekaligus bentuk capital kultural. Melalui perspektif ini, bahasa dipahami sebagai mekanisme reproduksi nilai, kekuasaan, dan habitus pendidikan Islam yang terjalin dalam relasi sosial di lingkungan madrasah.

2. Praktik Sosial

Praktik sosial menempati posisi fundamental dalam kajian sosiologi sebagai bentuk tindakan kolektif yang sarat makna dan terinstitusionalisasi melalui repetisi dalam kehidupan sosial. Pierre Bourdieu mengonseptualisasikan praktik sosial sebagai hasil interaksi timbal balik yang kompleks antara habitus dan struktur dalam suatu field sosial tertentu, di mana keduanya secara simultan membentuk, membatasi, sekaligus mengarahkan pola tindakan serta konstruksi makna individu (Alhafid, 2024). Praktik sosial dalam dunia pendidikan merepresentasikan relasi interaktif antara guru, peserta didik, dan lingkungan institusional yang tidak hanya merefleksikan nilai-nilai kultural, tetapi juga mereproduksi mekanisme kekuasaan simbolik yang tersembunyi di balik proses pembelajaran. Menurut (Alhafid, 2024), praktik sosial mencakup tindakan, makna, dan pengetahuan yang melekat dalam rutinitas manusia. Praktik sosial dalam pembelajaran bahasa dapat dilihat pada cara guru mengajar, cara siswa merespons, dan cara keduanya membentuk kebiasaan komunikasi yang khas. Studi terdahulu yang dilakukan oleh (Rahmah & Prasetyo, 2022) menunjukkan bahwa praktik sosial di lembaga pendidikan Islam memiliki ciri kultural tersendiri, yakni keterpaduan antara nilai religius dan proses pendidikan formal.

Praktik sosial dalam ranah pendidikan dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu praktik pedagogis guru, praktik pembelajaran peserta didik, dan praktik kelembagaan yang menjadi wadah keduanya. Guru berperan sebagai agen reproduksi dan transformasi nilai dengan memanfaatkan capital kultural serta simbolik yang dimilikinya, sedangkan peserta didik berperan sebagai aktor aktif yang menginternalisasi, menegosiasikan, dan merekonstruksi habitus baru melalui proses belajar yang terjalin dalam konteks sosial, budaya, dan institusional madrasah.

Penelitian (Choliq et al., 2025) menegaskan bahwa praktik sosial guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan emosional. Dimensi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru membangun relasi sosial yang bermakna, menciptakan keteladanan, serta menanamkan nilai-nilai kebahasaan yang hidup dalam keseharian peserta didik

3. Bi'ah Lughawiyyah

Istilah *bi'ah lughawiyyah* (lingkungan bahasa) merujuk pada suasana atau kondisi sosial yang mendukung praktik penggunaan bahasa secara aktif dan alami. Pada pembelajaran bahasa Arab, *bi'ah lughawiyyah* tidak hanya berarti penggunaan bahasa di kelas, tetapi juga integrasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Menurut (Fadhilah & Jauhari, 2025), lingkungan bahasa yang efektif menumbuhkan motivasi, kebiasaan, dan kepercayaan diri peserta didik untuk menggunakan bahasa sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *bi'ah lughawiyyah* yang hidup dan berkesinambungan berperan penting dalam membentuk habitus kebahasaan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga memperkuat identitas kultural peserta didik sebagai bagian dari komunitas pembelajar bahasa Arab.

Pembentukan *bi'ah lughawiyyah* dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama yang saling berinteraksi, yakni lingkungan fisik yang mencakup ruang dan aktivitas kebahasaan, lingkungan sosial yang terbentuk melalui pola interaksi antarindividu, serta lingkungan simbolik yang merepresentasikan nilai, makna, dan ideologi bahasa sebagai bagian dari budaya. Ketiga dimensi ini membentuk kerangka integral yang menjelaskan bagaimana bahasa tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihidupi sebagai praktik sosial dan identitas kultural dalam konteks pendidikan madrasah. Penelitian (Syarifudin, 2024) menunjukkan bahwa keberhasilan *bi'ah lughawiyyah* sangat bergantung pada peran guru sebagai teladan linguistik dan dukungan sistem sosial pesantren. Sementara studi (Muvida & Hikmah, 2024) menemukan bahwa praktik sosial antar siswa berpengaruh signifikan terhadap pembiasaan bahasa Arab di luar kelas. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa *bi'ah lughawiyyah* tidak dapat terbentuk secara spontan, melainkan memerlukan sinergi antara otoritas pedagogis, interaksi sosial, dan struktur budaya pesantren yang mendukung keberlanjutan praktik kebahasaan.

C. Metode

Penelitian ini dilakukan di MTs Unggulan Al-Qodiri I Jember, sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan formal. Madrasah ini dikenal sebagai salah satu lembaga yang berupaya membentuk *bi'ah lughawiyyah* atau lingkungan bahasa Arab aktif di kalangan siswa dan guru. Unit analisis dalam penelitian ini adalah praktik sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Arab, baik yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik, serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap pembentukan *bi'ah lughawiyyah*. Fokus penelitian diarahkan pada interaksi sosial yang muncul di dalam kelas, di lingkungan asrama, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menggunakan bahasa Arab sebagai sarana komunikasi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik madrasah yang memiliki program penguatan bahasa dan kultur pesantren yang khas, sehingga memungkinkan peneliti mengamati proses sosial pembentukan budaya bahasa secara kontekstual dan autentik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks tertentu. Studi kasus dipilih agar peneliti dapat menggali makna di balik praktik sosial pengajaran guru, kebiasaan berbahasa siswa, serta dinamika pembentukan *bi'ah lughawiyyah* di MTs Unggulan Al-Qodiri I Jember. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang holistik terhadap interaksi sosial, simbol, dan makna yang muncul dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Desain ini berorientasi pada analisis interpretatif, di mana peneliti berusaha menafsirkan perilaku sosial berdasarkan kerangka teori Pierre Bourdieu, khususnya konsep *habitus*, *modal*, dan *ranah*. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menelusuri relasi kuasa, nilai simbolik, dan praktik sosial yang membentuk struktur kebahasaan di lingkungan madrasah berbasis pesantren tersebut.

Sumber informasi dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembentukan *bi'ah lughawiyyah* di MTs Unggulan Al-Qodiri I Jember. Mereka meliputi Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Guru Bahasa Arab, dan Peserta Didik. Kepala madrasah berperan penting sebagai penentu kebijakan dan arah pengembangan program bahasa Arab. Wakil Kurikulum berfungsi sebagai pelaksana kebijakan akademik yang mengatur jadwal, evaluasi, dan pembinaan kegiatan kebahasaan. Guru bahasa Arab menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran dan penggerak aktivitas linguistik, sementara peserta didik merupakan subjek yang

mengalami dan mempraktikkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu: keterlibatan aktif dalam kegiatan kebahasaan, lama mengajar atau belajar, dan kemampuan memberikan data yang mendalam tentang praktik sosial dan pembentukan budaya bahasa di lingkungan madrasah.

Tabel 1
Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah Informan	Peran dalam Penelitian
1	Kepala Madrasah	1	Penentu arah kebijakan dan pengembangan program bahasa Arab
2	Wakil Kepala Bidang Kurikulum	1	Pelaksana kebijakan akademik dan pengatur kegiatan pembelajaran
3	Guru Bahasa Arab	2	Pengajar dan penggerak kegiatan kebahasaan
4	Peserta Didik	2	Subjek dan pelaku utama dalam praktik kebahasaan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memahami interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab, baik di kelas maupun di luar kelas, seperti percakapan harian, kegiatan asrama, dan perlombaan kebahasaan. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan terpilih untuk memperoleh pandangan, pengalaman, serta makna subjektif mereka terhadap proses pembentukan *bi'ah lughawiyah*. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi dengan fleksibel namun tetap fokus pada tema penelitian. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti kurikulum bahasa Arab, jadwal kegiatan kebahasaan, foto kegiatan, dan arsip kebijakan madrasah. Ketiga teknik ini dilakukan secara triangulatif untuk memastikan keabsahan data dan menggambarkan fenomena sosial secara lebih utuh, mendalam, dan kontekstual.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak awal hingga akhir penelitian, dengan menggunakan tiga tahapan utama menurut Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data (*data display*), dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema

seperti praktik pengajaran guru, praktik sosial siswa, dan pembentukan *bi'ah lughawiyyah*. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau kutipan wawancara untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya dilakukan verifikasi dengan menafsirkan makna sosial dari praktik kebahasaan menggunakan beberapa metode analisis, yaitu analisis isi (untuk menelaah makna dalam teks dan ucapan), analisis wacana (untuk melihat relasi kuasa dan simbolik dalam bahasa), serta analisis interpretatif (untuk memahami makna subjektif yang dikonstruksi aktor sosial). Proses analisis ini diarahkan untuk mengungkap dinamika pembentukan *bi'ah lughawiyyah* sebagai hasil praktik sosial yang berlapis antara struktur dan agen.

D. Hasil

1. Praktik Sosial Pengajaran oleh Guru

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan yang memiliki peran strategis dalam pembentukan *bi'ah lughawiyyah* di MTs Unggulan Al-Qodiri I Jember. Setiap informan memberikan perspektif berbeda sesuai dengan posisi dan tanggung jawabnya dalam sistem kelembagaan madrasah. Fokus pembahasan mencakup aspek kebijakan, implementasi, praktik pengajaran, hingga respon peserta didik terhadap penerapan lingkungan Bahasa. Kepala Madrasah MTs Unggulan Al-Qodiri I Jember menyampaikan:

“Sejak awal kami ingin menjadikan bahasa Arab bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai budaya madrasah. Karena itu, kami menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dalam kegiatan formal, seperti apel, pengumuman, dan acara keagamaan. Kami ingin agar anak-anak terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa Arab setiap hari. Ini bagian dari upaya membangun karakter religius dan akademik mereka melalui Bahasa”.

Kemudian Eko Mulyadi, M.Pd. selaku waka kurikulum menambahkan:

“Kami menerapkan program muhadatsah setiap hari dimanapun tempatnya dan dengan siapapun, bergantian dengan minggu bahasa inggris. Siswa diminta bercakap-cakap kosakata yang sudah dihafalkan. Selain itu, setiap tugas harian yakni hafalan kosakata di asrama. Kami juga mengadakan evaluasi rutin dan pembinaan guru agar pendekatan yang digunakan tetap komunikatif dan relevan dengan perkembangan siswa.”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembentukan *bi'ah lughawiyyah* di MTs Unggulan Al-Qodiri I Jember tidak hanya dipahami sebagai upaya pedagogis semata, tetapi juga sebagai proyek kultural yang melekat pada identitas kelembagaan madrasah. Kepala Madrasah menegaskan orientasi utama madrasah adalah menjadikan bahasa Arab sebagai budaya hidup, bukan sekadar mata pelajaran akademik. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab diposisikan sebagai modal simbolik (symbolic capital) yang memiliki nilai religius, intelektual, dan sosial. Keputusan untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi kegiatan formal

menggambarkan adanya upaya institusional dalam membangun habitus kebahasaan melalui proses pembiasaan struktural.

Sementara itu, penjelasan Waka Kurikulum memperkuat pemahaman bahwa pembentukan *bi'ah lughawiyyah* berlangsung melalui praktik sosial yang berulang dan terencana. Program muhadatsah harian dan hafalan kosakata di asrama merupakan bentuk konkret dari proses internalisasi habitus, di mana peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga membangun disposisi linguistik melalui pengalaman interaktif. Evaluasi rutin dan pembinaan guru mencerminkan adanya reflektivitas institusional — yaitu kesadaran lembaga untuk menjaga kesinambungan praktik agar tidak berhenti pada rutinitas formal, tetapi terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan penelitian ini memperlihatkan relevansi yang kuat dengan teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang menempatkan bahasa sebagai bentuk *modal simbolik* dan arena produksi makna sosial. Pembentukan *habitus* kebahasaan di MTs Unggulan Al-Qodiri I Jember muncul melalui interaksi dinamis antara struktur kelembagaan dan agen-agen pendidikan yang berperan di dalamnya. Kepala madrasah berperan sebagai penggerak utama dengan menciptakan sistem kebijakan yang mengarahkan penggunaan bahasa Arab sebagai budaya sekolah. Waka kurikulum memastikan program tersebut berjalan melalui kegiatan rutin seperti *hiwar yaumiyy* (percakapan harian). Guru bahasa Arab menerjemahkan kebijakan itu ke dalam praktik pengajaran yang berorientasi pada komunikasi dan kebiasaan. Sementara itu, siswa menjadi pelaku aktif yang terlibat dalam pembiasaan tersebut.

Fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa *bi'ah lughawiyyah* di madrasah bukan sekadar hasil dari instruksi administratif, melainkan merupakan produk sosial yang tumbuh melalui proses habituasi dan internalisasi nilai. Interaksi antara kebijakan institusional dan praktik sosial menciptakan ruang simbolik tempat bahasa Arab berfungsi sebagai sarana komunikasi sekaligus identitas kultural. Dengan demikian, keberlangsungan *bi'ah lughawiyyah* bergantung pada keseimbangan antara otoritas struktural dan partisipasi aktif komunitas madrasah dalam menjaga ekosistem bahasa yang hidup dan bermakna.

2. Praktik Sosial Peserta Didik

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pembentukan *bi'ah lughawiyyah* di MTs Unggulan Al-Qodiri I Jember berlangsung melalui berbagai aktivitas yang tersebar di beragam ruang sosial madrasah. Aktivitas kebahasaan tidak

hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di asrama, lapangan, dan mushalla sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Setiap lokasi memiliki bentuk praktik sosial yang berbeda, namun saling berkontribusi dalam menciptakan suasana berbahasa Arab yang hidup dan berkelanjutan. Tabel berikut menyajikan rangkuman hasil observasi yang menggambarkan dinamika praktik kebahasaan dalam berbagai konteks kegiatan madrasah.

Tabel 2
Hasil Observasi Lapangan
di MTs Unggulan Al-Qodiri I Jember

Lokasi Observasi	Kegiatan	Bentuk Praktik Sosial	Temuan Utama
Ruang Kelas	Pembelajaran Bahasa Arab	Tanya jawab dalam bahasa Arab	90% siswa merespons guru dengan bahasa Arab sederhana.
Asrama	Percakapan Harian	Penggunaan kalimat salam dan sapaan Arab	Interaksi spontan menggunakan frasa pendek seperti “ <i>kayfa haluk?</i> ”
Lapangan	Kegiatan Ekstrakurikuler	Perlombaan muhadatsah dan drama bahasa	Siswa aktif berpartisipasi, meski dengan campuran bahasa Indonesia.
Halaman Madrasah	Pengumuman Harian	Penyampaian informasi dengan bahasa Arab	Meningkatkan eksposur linguistik bagi seluruh siswa

Berdasarkan hasil Observasi menunjukkan bahwa praktik kebahasaan di madrasah sudah terintegrasi dalam berbagai ruang aktivitas akademik, sosial, dan religius. Bahasa Arab digunakan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan asrama dan kegiatan sosial.

Tabel hasil obeservasi tersebut menunjukkan bahwa perluasan ranah penggunaan bahasa Arab dari ruang kelas ke lingkungan sosial madrasah. Aktivitas formal seperti pembelajaran di kelas menjadi titik awal yang mendorong munculnya praktik komunikasi alami di luar ruang akademik. Guru berperan sebagai model linguistik, sementara siswa meniru dalam konteks sosial yang lebih bebas. Lingkungan asrama menjadi ruang penting di mana *bi'ah lughawiyah* tumbuh secara informal melalui interaksi antar-siswa. Pola ini

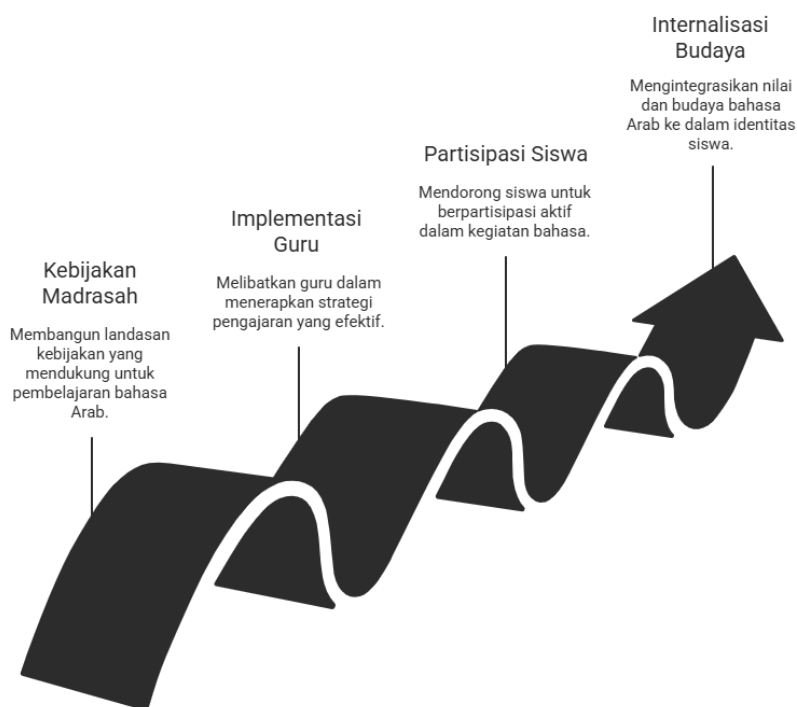
menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti di dalam kelas, melainkan meluas melalui jaringan sosial yang mendukung reproduksi *habitus kebahasaan*. Dengan demikian, *bi'ah lughawiyyah* di MTs Unggulan Al-Qodiri I Jember tidak hanya dibangun oleh struktur kebijakan, tetapi juga tumbuh melalui praktik sosial sehari-hari yang hidup dan dinamis.

Hasil observasi menegaskan juga bahwa *bi'ah lughawiyyah* terbentuk karena adanya relasi simbolik antara struktur dan agen sosial. Sejalan dengan teori Bourdieu bahwa guru dan siswa berinteraksi dalam *ranah pendidikan* yang memiliki aturan, norma, dan simbol tersendiri. Guru dengan *modal kultural* berfungsi sebagai agen reproduksi, sedangkan siswa menginternalisasi bahasa sebagai bagian dari *habitus* baru. Penggunaan bahasa Arab di luar kelas menandakan bahwa praktik kebahasaan telah bergeser dari sekadar tugas akademik menjadi tindakan sosial yang bermakna. Pola ini memperlihatkan keberhasilan madrasah dalam mengubah bahasa menjadi instrumen identitas kolektif.

3. Pembentukan Bi'ah Lughawiyyah

Hasil observasi dan dokumentasi di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan *bi'ah lughawiyyah* di MTs Unggulan Al-Qodiri I Jember berlangsung secara terstruktur dan berkesinambungan. Setiap komponen kelembagaan memiliki peran yang saling terkait dalam menciptakan lingkungan bahasa yang kondusif. Kebijakan madrasah menjadi fondasi yang mengarahkan seluruh kegiatan kebahasaan, sementara guru berfungsi sebagai penggerak utama dalam menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam kegiatan belajar yang nyata dan bermakna.

Di sisi lain, siswa berperan aktif dalam mempraktikkan bahasa Arab melalui interaksi sehari-hari, baik di ruang kelas, asrama, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Proses ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mengakar dalam keseharian mereka sehingga bahasa Arab menjadi bagian dari kultur madrasah. Untuk menggambarkan keterpaduan antara kebijakan, pelaksanaan, dan praktik sosial tersebut, berikut disajikan bagan alur pembentukan *bi'ah lughawiyyah* di MTs Unggulan Al-Qodiri I Jember.



Gambar 1
Alur Pembentukan Bi'ah Lughawiyyah
di MTs Unggulan Al-Qodiri I Jember

Ilustrasi alur tersebut menggambarkan bahwa proses pembentukan *bi'ah lughawiyyah* berjalan secara simultan antara dimensi struktural dan praktis sosial. Kebijakan lembaga berfungsi sebagai pedoman yang menata arah kebahasaan, sedangkan aktivitas keseharian di madrasah menjadi wadah aktualisasi nilai bahasa. Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran menumbuhkan ruang dialogis yang memungkinkan terbentuknya habitus linguistik yang baru.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan *bi'ah lughawiyyah* sangat ditentukan oleh konsistensi implementasi dan keteladanan para pendidik. Ketika guru tidak hanya mengajarkan bahasa secara kognitif, tetapi juga menampilkan perilaku komunikatif dalam kehidupan sehari-hari, maka bahasa Arab menjadi bagian dari kebudayaan sekolah, bukan sekadar materi ajar. Pembiasaan tersebut menghasilkan efek kumulatif yang memperkuat identitas linguistik madrasah serta memperluas modal simbolik lembaga di mata masyarakat.

Selain itu, hasil observasi dan dokumentasi juga menunjukkan bahwa setiap unsur di lingkungan madrasah berkontribusi terhadap terbentuknya atmosfer kebahasaan. Asrama menjadi ruang internalisasi nilai melalui aktivitas informal,

sementara mushalla dan kegiatan ekstrakurikuler memperluas praktik kebahasaan ke ranah sosial yang lebih luas. Proses ini menunjukkan bahwa *bi'ah lughawiyah* tidak hanya merupakan hasil kebijakan administratif, melainkan hasil dari praktik sosial yang berkelanjutan, di mana struktur kelembagaan dan agensi individu berinteraksi dalam membangun budaya bahasa Arab yang hidup dan dinamis.

E. Pembahasan

1. Praktik Sosial Pengajaran oleh Guru

Hasil wawancara mengungkap bahwa kebijakan kelembagaan, komitmen guru, dan partisipasi siswa tampak sinergis, sehingga *bi'ah lughawiyah* berfungsi sebagai perekat budaya kebahasaan di madrasah. Namun, muncul juga indikator disfungsi jika komitmen tidak konsisten atau hambatan internal muncul. Kepala madrasah menetapkan bahwa seluruh kegiatan formal dan informal harus menggunakan bahasa Arab; guru menyusun strategi komunikatif; siswa menunjukkan antusiasme. Tetapi beberapa informan menyebut bahwa dalam situasi tertentu (misalnya tugas mendesak atau di luar pengawasan guru) siswa tetap menggunakan bahasa Indonesia.

Studi yang dilakukan oleh (Barid et al., 2025) menunjukkan bahwa *bi'ah lughawiyah* yang terencana dan konsisten memperkuat kepercayaan diri dan kefasihan siswa. Hasil tersebut menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran bahasa tidak hanya bergantung pada metode pengajaran, tetapi juga pada keberlangsungan lingkungan linguistik yang mendukung praktik berbahasa secara alami. Ketika peserta didik terbiasa berinteraksi dalam suasana yang menuntut penggunaan bahasa Arab, kemampuan komunikatif mereka berkembang secara progresif melalui proses habituasi.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sangat ditentukan oleh konsistensi lingkungan bahasa yang mendukung praktik komunikatif sehari-hari (Shofuro & Manshur, 2025). Sementara itu, (Habibi & Sholikha, 2025) melalui pembacaan terhadap teori Bourdieu menjelaskan bahwa modal simbolik dan kepatuhan terhadap norma kelembagaan menjadi faktor penentu dalam pembentukan praktik sosial, termasuk praktik kebahasaan di lembaga pendidikan.

Dengan demikian, hasil wawancara memperlihatkan bahwa kebijakan institusional memiliki fungsi strategis sebagai landasan struktural dalam membangun *bi'ah lughawiyah*, terutama ketika didukung oleh keterlibatan aktif guru dan peserta didik dalam pelaksanaan program kebahasaan. Keterpaduan antara regulasi formal

dan praktik sosial menjadi kunci terbentuknya habitus linguistik yang saling mendukung. Adanya sinergi antara kebijakan kelembagaan, strategi pengajaran guru, dan respons siswa terjadi karena struktur simbolik dan hierarki kuasa di madrasah membentuk relasi modal budaya dan kepatuhan normatif. Kepala madrasah memegang modal simbolik sebagai otoritas institusional yang menetapkan bahasa Arab sebagai norma, sehingga wacana kebijakan menjadi pedoman bagi guru. Guru yang memiliki modal kultural bahasa Arab menjadi penggerak kebiasaan melalui role model dan strategi pedagogis. Siswa yang ingin memperoleh pengakuan (modal simbolik) berupaya menyesuaikan diri dengan norma kebahasaan yang ditetapkan.

Sejalan dengan pandangan teori Pierre Bourdieu, institusi pendidikan dapat dipahami sebagai arena simbolik tempat modal kultural dan kekuasaan simbolik beroperasi secara simultan untuk membentuk pola praktik sosial. Dengan teori ini, proses pembentukan *bi'ah lughawiyyah* di MTs Unggulan Al-Qodiri I Jember mencerminkan dinamika relasi antara struktur dan agensi, di mana guru dan siswa bertindak dalam batasan struktur simbolik yang diciptakan oleh institusi. Kajian *Habitus, Symbolic Violence, and Reflexivity* menjelaskan bahwa modal simbolik kepala madrasah berfungsi sebagai mekanisme kontrol kultural yang mengarahkan pola kebahasaan warga madrasah. Kepala madrasah memiliki peran sangat penting tidak hanya secara administratif, tetapi juga simbolik, menjadi representasi kekuasaan budaya yang mengarahkan, menegaskan, dan menormakan praktik kebahasaan di lingkungan pendidikan. Melalui otoritas simbolik tersebut, bahasa Arab tidak sekadar diajarkan sebagai kompetensi linguistik, melainkan dijalankan sebagai praktik sosial yang membentuk identitas kolektif dan habitus religius warga madrasah.

2. Praktik Sosial Peserta Didik

Observasi mencatat bahwa di kelas saat kegiatan pembelajaran sebagian besar siswa dan guru menggunakan bahasa Arab. Kegiatan berbahasa Arab juga tampak hidup di lingkungan asrama, di mana siswa berinteraksi dengan teman sebaya, ketua kamar, maupun guru menggunakan ungkapan-ungkapan Arab sederhana. Aktivitas ini diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadatsah dan drama bahasa yang mendorong keberanian siswa dalam berkomunikasi. Meski demikian, pada situasi informal atau ketika berada di bawah tekanan waktu, sebagian siswa masih cenderung beralih ke bahasa Indonesia atau mencampurkan kedua bahasa tersebut.

Penelitian (Ridho, 2024) di Ponpok Pesantren Ibnu Abbas Pekalongan menyebut bahwa *bi'ah lughawiyyah* yang konsisten dari kegiatan harian hingga bulanan membantu meningkatkan kefasihan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa keberlanjutan praktik kebahasaan memiliki peran vital dalam membentuk habitus linguistik peserta didik. Konsistensi penggunaan bahasa Arab tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikatif, tetapi juga menanamkan kesadaran simbolik bahwa bahasa adalah bagian dari identitas keilmuan dan religius yang melekat pada kultur pesantren. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Rabby, 2024) yang menyatakan bahwa lingkungan bahasa yang menyeluruh (formal & informal) penting untuk ketercapaian efektivitas.

Hasil observasi mempertegas bahwa *bi'ah lughawiyyah* berfungsi efektif ketika bahasa Arab digunakan di banyak ruang kehidupan sekolah. Namun, bila konsistensi tidak dijaga atau kompetensi siswa terbatas, terjadi disfungsi berupa celah penggunaan bahasa Indonesia, yang melemahkan internalisasi kebiasaan kebahasaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan *bi'ah lughawiyyah* tidak hanya bergantung pada kebijakan atau kegiatan formal, tetapi juga pada keberlanjutan praktik sosial dan dukungan kultural dari seluruh warga madrasah. Ketika lingkungan sosial tidak sepenuhnya mendukung atau kontrol institusional melemah, habitus kebahasaan cenderung mengalami degradasi, sehingga bahasa Arab kehilangan fungsinya sebagai instrumen simbolik dan identitas kolektif lembaga.

3. Pembentukan Bi'ah Lughawiyyah

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa pembentukan *bi'ah lughawiyyah* di MTs Unggulan Al-Qodiri I Jember berjalan dalam kerangka yang sistematis dan berlapis, mencakup dimensi struktural, pedagogis, dan kultural. Kebijakan madrasah berperan sebagai struktur simbolik yang mengatur arah kebijakan kebahasaan, sedangkan guru dan siswa menjadi agen yang mengaktualisasikannya dalam praktik sosial sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Bourdieu tentang relasi antara struktur dan agensi, di mana praktik kebahasaan tidak hanya ditentukan oleh aturan formal, tetapi juga oleh habitus yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang dalam lingkungan Pendidikan (Ilaina, 2025).

Kebijakan lembaga yang menempatkan bahasa Arab sebagai norma utama menjadi bentuk *modal simbolik* yang memberi legitimasi terhadap praktik kebahasaan di madrasah. Guru berfungsi sebagai pemilik *modal kultural* yang menerjemahkan

kebijakan tersebut ke dalam strategi pedagogis, seperti pembiasaan *muhadatsah*, penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi kelas, serta keteladanan berbahasa dalam keseharian. Sementara itu, siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam menginternalisasi kebiasaan berbahasa melalui interaksi di kelas, asrama, dan kegiatan ekstrakurikuler, yang pada akhirnya membentuk habitus linguistik baru yang sesuai dengan norma institusional.

Temuan ini memperkuat teori bahwa keberhasilan *bi'ah lughawiyah* tidak hanya bergantung pada regulasi formal, tetapi juga pada kontinuitas praktik sosial yang terjadi di berbagai ruang kehidupan madrasah (Raudatussolihah, n.d.). Keterlibatan guru sebagai teladan dan pembimbing memiliki efek reproduktif terhadap pembiasaan kebahasaan siswa. Dengan kata lain, ketika bahasa Arab tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dihidupkan melalui perilaku dan interaksi nyata, maka bahasa tersebut bertransformasi menjadi bagian dari kultur madrasah.

Proses ini juga menunjukkan adanya sinergi antara struktur kelembagaan dan agensi individu. Asrama, mushalla, dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi arena sosial tempat nilai-nilai bahasa Arab diinternalisasi melalui praktik informal. Ruang-ruang ini memungkinkan siswa untuk mengalami bahasa Arab bukan sekadar sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai medium kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *bi'ah lughawiyah* terbentuk sebagai hasil dari praktik sosial yang berkelanjutan, bukan semata produk kebijakan administrative.

Keberhasilan MTs Unggulan Al-Qodiri I Jember menciptakan lingkungan bahasa Arab yang hidup menunjukkan bagaimana modal simbolik lembaga, modal kultural guru, dan habitus siswa saling berinteraksi dalam kerangka reproduksi budaya bahasa. Pembiasaan tersebut tidak hanya memperkuat identitas linguistik madrasah, tetapi juga meningkatkan posisi simboliknya di mata masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang berhasil mengintegrasikan nilai religius, kultural, dan akademik dalam satu sistem kebahasaan yang utuh dan dinamis.

F. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pembentukan *bi'ah lughawiyah* di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember tidak hanya merupakan praktik kebahasaan, tetapi juga merupakan praktik sosial yang merepresentasikan *habitus* dan *modal simbolik* dalam konteks pendidikan pesantren. Melalui interaksi guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah, bahasa Arab menjadi bagian dari kebiasaan sosial yang membentuk karakter religius dan intelektual siswa. Hikmah penting dari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan *bi'ah lughawiyah* tidak hanya bergantung pada strategi linguistik,

tetapi juga pada konsistensi budaya, nilai, dan sistem simbolik yang mendasari praktik sosial di lembaga pendidikan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penerapan teori Pierre Bourdieu dalam konteks pendidikan bahasa Arab berbasis pesantren, yang jarang dilakukan dalam studi-studi sejenis. Pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana *habitus* guru dan siswa, serta *modal kultural* dan *modal simbolik*, berperan dalam pembentukan *bi'ah lughawiyyah*. Selain itu, penelitian ini menggabungkan analisis kualitatif melalui triangulasi data wawancara, observasi, dan dokumentasi, memberikan gambaran holistik terhadap dinamika sosial dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, riset ini memperluas perspektif teoretis dan metodologis dalam studi bahasa dan budaya pendidikan Islam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi dan jumlah informan yang relatif sempit, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi pada konteks pesantren atau madrasah lain. Selain itu, fokus penelitian masih terbatas pada deskripsi fenomenologis, belum menjangkau pengukuran empiris terhadap efektivitas *bi'ah lughawiyyah* terhadap kompetensi bahasa Arab siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi studi, menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), serta mengeksplorasi faktor usia, latar belakang sosial, dan perbedaan gender dalam pembentukan *habitus* kebahasaan agar hasilnya lebih komprehensif dan aplikatif bagi pengembangan pendidikan bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- al-Itmam, S., Fanirin, M. H., & Susiawati, I. (2025). Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 344–362.
- Alhafid, I. A. (2024). *Praktek Sosial Kenduren Grobyak Ikan Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*. Iain Kediri.
- Anindhita, B. K., & Fatimah, N. (2025). Habitiasi Nilai Karakter Per Ardua Ad Astra Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sma Institut Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 10–22.
- Barid, B. S., Musfirotun, S., & Shidqi, N. F. (2025). Developing An Arabic Language Environment To Improve Arabic Speaking Skills In Islamic Junior High School Students: Pengembangan Bi'ah Lughawiyah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam. *Athla: Journal Of Arabic Teaching, Linguistic And Literature*, 6(1), 86–102.
- Choliq, M., Zilmi, Z., Aizaroh, N. Q., & Ainiyya, D. (2025). Profil Profesional Pendidik: Kajian Terhadap Kompetensi Dan Etika Keguruan. *Pijar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3), 282–295.
- Fadhilah, M. I. N., & Jauhari, Q. A. (2025). Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Praktik Langsung Pendekatan Communicative Language Teaching Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Ma Tarbiyatul Banin Banat Tuban. *Maharaat Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 15–29.
- Firmanyah, A., Latief, J. A., Ahdiah, I., Lampe, I., Herlina, H., & Ratu, B. (2024). Mekanisme Kekerasan Simbolik Dalam Proses Pendidikan Formal Di Kota Palu. *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 817–824.
- Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi Teori Bourdieu Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 261–273.
- Ilaina, R. (2025). *Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Merespon Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri Dengan Pendekatan Strukturalisme-Konstruktif)*. Iain Kediri.
- Ledang, I. (2023). Budaya Keluarga Sebagai Miniatur Perilaku Bahasa Anak Usia Sekolah. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 5(1), 1–11.
- Muvida, F., & Hikmah, K. (2024). Arab Culture And Community At Al-Maun Muhammadiyah Boarding School. *Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 12(1).
- Nirwana, A., & Yulianto, W. E. (2025). Menggugat Stabilitas Makna: Suatu Pengantar Atas Semiotika Sosial. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(1), 103–125.
- Rabby, B. (2024). *Analisis Efektivitas Metode Muhadatsah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining*. Universitas Islam Indonesia.
- Rahmah, S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius. *Hikmah: Jurnal*

Pendidikan Islam, 11(1), 116–133.

Raudatussolihah, B. (N.D.). *Strategi Pembentukan Bi'ah Lughawiyah Maharah Al-Kalam Bahasa Arab Di Ma Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor Mugni*.

Ridho, M. R. (2024). *Implementasi Bi'ah Lughawiyah Dalam Meningkatkan Maharah Kalam Pada Siswa Kelas X Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan*. Institut Agama Islam Pemalang (Insip) Jawa Tengah.

Shofuro, F. H., & Manshur, U. (2025). Peningkatan Penguasaan Kosakata Arab Dan Kemampuan Bahasa Komunikatif Melalui Metode Communicative Language Teaching. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 101–119.

Sudarsono, A. B. (2022). *Habitus Aktor Sosial Dalam Ranah Konflik Suporter Sepakbola Di Media Sosial Instagram*. Universitas Sahid Jakarta.

Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025). The Communicative Approach in Arabic Language Learning (Theoretical and Practical Perspectives). *Gunung Djati Conference Series*, 55(1), 477–491.

Syaifudin, M. (2024). Integrasi Bi'ah Lughawiyah dalam Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua di Madrasah Ibtidaiyyah. *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 71–86.

Wihardjo, E., Pranawukir, I., Yusuff, A. A., Setiawan, M. F. S., & Fardhoni, F. (2024). Konsep Pemikiran Pierre Bourdieu dan Relevansinya terhadap Pengembangan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(4), 457–471.